

PLURALISME DI MESJID RAUDHATUL JANNAH
ASRAMA HAJI KOTA RAJA JAYAPURADadang Irawan¹, Didik Efendi²

IAIN Fattahul Muluk Papua

Email: dadangirawanjr@gmail.com, didik.kotjap@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk menggali praktik pluralisme yang berkembang di Masjid Raudlatul Jannah Asrama Haji Kotaraja, Papua. Masjid ini tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pertemuan sosial yang mempertemukan berbagai budaya dan etnis. Pluralisme dalam penelitian ini dipahami sebagai keterbukaan, sikap saling menghormati, serta kemampuan menjalin keharmonisan di tengah perbedaan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil temuan menunjukkan bahwa pluralisme terlihat dari keragaman jamaah, dinamika kegiatan keagamaan, aktivitas sosial, hingga interaksi sehari-hari. Jamaah yang datang dari Jawa, Bugis, Makassar, Ambon, maupun Papua dapat melaksanakan ibadah bersama tanpa kendala perbedaan identitas. Kehadiran penceramah dari berbagai daerah juga memperluas wawasan keagamaan jamaah, sementara kegiatan sosial seperti distribusi daging kurban yang juga diberikan kepada masyarakat non-Muslim menjadi bukti nyata toleransi. Selain itu, masjid ini menjadi titik temu calon jamaah haji dari berbagai daerah di Papua, sehingga semakin menguatkan persaudaraan lintas etnis dan agama. Dengan demikian, pluralisme di Masjid Raudlatul Jannah bukan hanya sebatas konsep, melainkan benar-benar diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kebersamaan dan toleransi demi terciptanya kerukunan umat beragama di Indonesia.

Kata kunci: pluralisme, masjid, toleransi, keberagaman, interaksi sosial

Abstract

This research was conducted to explore the practice of pluralism developed at Raudlatul Jannah Mosque, located in the Hajj Dormitory of Kotaraja, Papua. The mosque functions not only as a place of worship but also as a social space that brings together people from diverse cultural and ethnic backgrounds. In this study, pluralism is understood as openness, mutual respect, and the ability to foster harmony amidst differences. The research employed a descriptive qualitative method. The findings indicate that pluralism is reflected in the diversity of congregants, the dynamics of religious activities, social engagement, and daily interactions. Worshippers from Java, Bugis, Makassar, Ambon, and Papua gather and worship together without barriers of identity differences. The presence of preachers from various regions further enriches the congregation's religious understanding, while social initiatives such as the distribution of sacrificial meat to non-Muslim communities serve as tangible examples of tolerance. Furthermore, the mosque functions as a meeting point for prospective pilgrims from different parts of

Article History

Received: Agustus 2025

Reviewed: Agustus 2025

Published: Agustus 2025

Plagiarism Checker No
234Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Papua, thereby strengthening interethnic and interfaith brotherhood. Thus, pluralism at Raudlatul Jannah Mosque is not merely a concept but is truly realized in daily practices that embody togetherness and tolerance, contributing to the creation of religious harmony in Indonesia.

Keywords: pluralism, mosque, tolerance, diversity, social interaction

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki kekayaan dalam hal suku, budaya, bahasa, dan agama. Keragaman ini telah menjadi identitas yang melekat erat dalam kehidupan bangsa Indonesia¹. Dalam praktik sehari-hari, rumah ibadah tidak hanya difungsikan sebagai tempat melaksanakan ibadah ritual, tetapi juga berperan sebagai wadah interaksi sosial bagi masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Rumah ibadah seringkali hadir sebagai ruang yang menampilkan keberagaman, sebab di sana umat tidak hanya menunaikan kewajiban spiritual, melainkan juga mempererat hubungan sosial dan budaya². Salah satu contoh nyata dapat ditemukan di Masjid Raudlatul Jannah yang terletak di kawasan Asrama Haji Kotaraja, Papua. Masjid ini menjadi titik pertemuan jamaah dari berbagai daerah di Indonesia, baik mereka yang tinggal di Papua maupun yang datang untuk persiapan ibadah haji. Keanekaragaman jamaah tersebut memberi nuansa khas, karena melalui interaksi itu lahir cerminan pluralisme dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Pluralisme merupakan konsep penting dalam kehidupan sosial maupun keagamaan. Nurcholish Madjid (1992) menjelaskan bahwa pluralisme tidak sekadar dimaknai sebagai adanya keragaman, melainkan juga sebagai sikap menerima dan menghormati perbedaan sebagai bagian dari realitas yang tak terelakkan³. Konsep ini berbeda dari keberagaman atau multikulturalisme biasa, karena pluralisme menekankan adanya interaksi yang dinamis, ruang dialog, serta penghormatan antar kelompok yang berbeda. Dengan demikian, pluralisme tidak hanya berarti hidup berdampingan secara damai, tetapi juga membangun kerjasama dan menciptakan harmoni di tengah perbedaan. Pemahaman ini menjadi sangat relevan bagi Indonesia yang dihuni oleh berbagai etnis, bahasa, budaya, dan agama⁴.

Pluralisme memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial dalam kehidupan beragama. Agama tidak semestinya menjadi faktor pemisah antara individu maupun kelompok, tetapi justru berfungsi sebagai pengikat yang menumbuhkan rasa persaudaraan⁵. Pluralisme agama mencakup pengakuan terhadap keberadaan agama lain, penghormatan terhadap keyakinan orang lain, serta keterbukaan untuk bekerjasama dalam bidang sosial meskipun terdapat perbedaan keyakinan spiritual. Nilai-nilai ini sejalan dengan Pancasila, khususnya sila pertama tentang Ketuhanan Yang Maha Esa yang menegaskan kebebasan beragama, serta sila ketiga yang menekankan pentingnya persatuan bangsa di tengah keragaman⁶.

Masjid Raudlatul Jannah Asrama Haji Kotaraja merupakan gambaran konkret dari penerapan nilai pluralisme dalam kehidupan sehari-hari. Masjid ini tidak hanya menjadi tempat

¹ Munir, M. (2021). Ragam budaya Indonesia sebagai strategi dalam membangun literasi dan sdm masyarakat. *Ambarisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 43-54.

² Simamarta, H. A. (2024). Dari Rumah Ibadah ke Kehidupan Sehari-hari: Praktik Keramahan dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 4(1), 37-56.

³ Amani, N., Prasetya, R. Y., Rahman, A. H., & Elmira, A. (2024). Dinamika Pluralisme Agama dalam Masyarakat Kontemporer. *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 20(01), 54-70.

⁴ Albina, M. (2024). Harmoni dalam perbedaan, (Pendidikan multikultural sebagai pilar utama dalam mempererat persatuan bangsa). *Cemara Education and Science*, 2(2).

⁵ Sitompul, B., Hutabarat, D. F., Simanjuntak, D. C., & Asri, J. (2024). Peran Pendidikan Dalam Menjaga Keharmonisan Beragama Di Indonesia: Perspektif Pluralitas Agama. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 2(02), 195-205.

⁶ Masbukin, M., Saifullah, S., & Rihsyah, R. (2024). Moderasi Beragama Dan Pancasila: Pilar Kebhinekaan Dan Persatuan Bangsa Indonesia. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 20(1), 23-34.

ibadah bagi jamaah dari beragam latar belakang etnis dan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial yang terbuka bagi masyarakat luas. Kehadiran jamaah yang datang dari berbagai daerah menghadirkan interaksi yang kaya, di mana setiap orang dapat saling belajar memahami perbedaan tradisi, bahasa, dan kebiasaan dalam beribadah. Dengan demikian, pluralisme tidak berhenti pada tataran konsep, melainkan benar-benar diwujudkan dalam pengalaman nyata di lingkungan masjid ini.

Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat ikatan antarwarga. Contohnya, pada momentum Idul Adha, distribusi daging kurban diberikan bukan hanya kepada umat Muslim, melainkan juga kepada masyarakat non-Muslim di sekitar masjid. Tindakan ini menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi simbol kebersamaan lintas agama dan budaya. Hal tersebut mencerminkan nilai pluralisme yang menekankan keterbukaan, toleransi, serta kepedulian sosial tanpa terikat pada batas identitas tertentu⁷.

Wujud pluralisme di Masjid Raudlatul Jannah terlihat pula dalam aktivitas dakwah dan pengajian. Para penceramah yang hadir berasal dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga materi yang disampaikan selalu menghadirkan corak keberagaman dalam menyampaikan ajaran Islam. Jamaah secara tidak langsung dilatih untuk menerima perbedaan sudut pandang dan metode dalam memahami agama. Hal ini menciptakan atmosfer keagamaan yang lebih terbuka dan inklusif. Dengan begitu, masjid berfungsi bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial yang menumbuhkan sikap hidup dalam keberagaman.

Dalam hal ini, pluralisme tidak hanya dimaknai sebagai sekadar hidup berdampingan, tetapi juga diwujudkan melalui sikap saling menghargai, menerima, serta menciptakan harmoni di tengah perbedaan⁸. Pluralisme mengajarkan masyarakat agar tidak berhenti pada pengakuan akan keberagaman, melainkan melangkah lebih jauh dengan membangun jembatan komunikasi dan kerjasama yang kuat⁹. Masjid Raudlatul Jannah merupakan contoh konkret dari praktik nilai-nilai pluralisme yang hadir dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pluralisme dijalankan di masjid tersebut, baik dalam aspek kegiatan keagamaan maupun dalam interaksi sosial dengan masyarakat sekitar.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik pluralisme di Masjid Raudlatul Jannah. Lokasi penelitian berada di Asrama Haji Kotaraja, Papua, yang dikenal dengan masyarakatnya yang majemuk. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pengurus masjid, jamaah, serta warga sekitar, ditambah dengan observasi langsung dan dokumentasi kegiatan. Data primer bersumber dari hasil wawancara dan pengamatan, sedangkan data sekunder berasal dari arsip kegiatan masjid, catatan administrasi, dan literatur terkait pluralisme. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan sebagaimana yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman. Melalui pendekatan ini, penelitian mampu menggambarkan secara menyeluruh bagaimana pluralisme dipraktikkan dalam aktivitas keseharian masjid.

⁷ Salsabila, M., Ardiyani, D., Mahendra, I. W., Normalia, R. P., Nugraha, M. E., & Kharima, N. (2024). Kohesi Sosial Antar Jamaah Masjid Hidayatul Islam di Desa Margamukti. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 1880-1888.

⁸ Nurdin, M. I., Nurona, M. A., Rizki, M. S., Amalia, A. N., Lailiyah, R., Rohmah, T., & Ilahiyah, I. I. (2025). Harmoni dalam Perbedaan: Toleransi Antarumat Beragama di Desa Tebel, Bareng. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan*, 2(3), 83-90.

⁹ Komala, Y. W., Hidayat, M., Suhardi, M., & Lestari, M. I. (2025). Pluralisme Budaya Dan Toleransi Beragama: Strategi Membangun Harmoni Sosial Dalam Konteks Kehidupan Berbangsa Yang Multikultural. *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan*, 1(1), 31-40.

PEMBAHASAN

Pluralisme merupakan konsep yang memiliki peran penting dalam ranah sosial, politik, maupun agama, karena menekankan pada pengakuan serta penghormatan terhadap perbedaan¹⁰. Secara bahasa, kata pluralisme berasal dari "plural" yang berarti banyak atau beragam, ditambah akhiran "-isme" yang menunjukkan suatu ajaran atau aliran pemikiran¹¹. Dengan demikian, pluralisme dapat dipahami sebagai pandangan yang tidak hanya mengakui adanya keragaman, tetapi juga berupaya menciptakan harmoni di tengah perbedaan tersebut. Lebih dari sekadar menerima kenyataan adanya kemajemukan (diversity), pluralisme menuntut keterlibatan nyata melalui interaksi dan sikap saling menghormati antar kelompok yang berbeda.

Dalam ranah akademik, John Hick, seorang teolog, menyatakan bahwa pluralisme agama adalah pengakuan bahwa setiap agama memiliki jalannya sendiri menuju kebenaran ilahi, sehingga tidak ada satu agama pun yang berhak mengklaim kebenaran secara absolut¹². Pemikiran ini sejalan dengan realitas masyarakat yang beragam, di mana perbedaan agama seharusnya menjadi peluang untuk berdialog, bukan sumber perselisihan. Sementara itu, Bhikhu Parekh menekankan bahwa pluralisme berarti kesediaan hidup berdampingan secara damai serta keterbukaan terhadap beragam pandangan hidup. Ia menegaskan bahwa pluralisme bukanlah upaya menghapus identitas kelompok, melainkan bentuk pengakuan dan penghargaan atas perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama¹³.

Pluralisme di Indonesia memiliki landasan kokoh dalam Pancasila. Sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa", menunjukkan pengakuan negara terhadap keberadaan berbagai agama sekaligus menjamin kebebasan umatnya untuk menjalankan ibadah. Sementara itu, sila ketiga, "Persatuan Indonesia", menekankan arti penting menjaga kesatuan bangsa di tengah keragaman. Karena itu, pluralisme bukanlah hal baru, melainkan nilai yang sejak lama hidup dalam jati diri bangsa. Sejarah panjang Indonesia memperlihatkan masyarakat yang terbiasa berinteraksi lintas budaya, suku, dan agama, sehingga pluralisme menjadi kebutuhan mendasar demi terciptanya keharmonisan sosial.

Dari sudut pandang sosial, pluralisme dapat dimaknai sebagai hadirnya ruang interaksi yang terbuka, di mana setiap orang memperoleh kesempatan yang setara untuk berpartisipasi tanpa adanya diskriminasi berdasarkan identitas. Dalam konteks agama, pluralisme mencakup sikap terbuka untuk berdialog, membangun kerja sama dalam bidang sosial, serta menghargai perbedaan keyakinan¹⁴. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan nilai tasamuh (toleransi) dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan), yang mengajarkan umat Islam untuk hidup harmonis bersama penganut agama lain dalam bingkai kemanusiaan universal.

Pluralisme tidak hanya menjadi konsep, tetapi dapat terlihat secara nyata dalam praktik kehidupan beragama dan bermasyarakat di Masjid Raudlatul Jannah Asrama Haji Kotaraja. Berdasarkan hasil penelitian, keberagaman jamaah, kegiatan keagamaan, aktivitas sosial, hingga interaksi sehari-hari menunjukkan wujud pluralisme yang hidup di masjid tersebut. Jamaah yang hadir berasal dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Jawa, Bugis, Makassar, Ambon, hingga Papua. Latar belakang yang berbeda itu sama sekali tidak menjadi penghalang

¹⁰ Nendissa, J. E., Simamora, R. H., Rotua, D. M., Baringbing, P. G. W., & Farneyanan, S. (2024). Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia*, 2(2), 155-184.

¹¹ Mastori, M., & Marsambas, M. (2023). Dakwah di tengah masyarakat plural: Analisis konsep dan pengalaman historis Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan*, 5(2), 231-254.

¹² Hutahaen, E. L., & Lumban Tobing, N. F. (2023). Sumbangsih Pemikiran John Hick: Teologi Misi Dalam Pluralisme Agama di Indonesia. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 48-61.

¹³ Putera, R. P. (2024). Identitas dan Toleransi: Konsep Utama dalam Rethinking Multiculturalism. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(4), 30-39.

¹⁴ Yasin, M., & Cikusin, Y. (2025). KAJIAN PERKEMBANGAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL DALAM DIMENSI HORIZONTAL. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 6(2).

untuk melaksanakan ibadah bersama. Sebaliknya, keberagaman tersebut justru memperkaya suasana keberagaman dan menumbuhkan rasa persaudaraan yang lebih erat. Kehadiran jamaah dengan berbagai asal daerah ini juga merefleksikan gambaran kecil pluralitas bangsa Indonesia yang terjalin harmonis dalam bingkai ibadah dan silaturahmi.

Dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan, Masjid Raudlatul Jannah kerap menghadirkan penceramah dari berbagai wilayah dan juga dari berbagai kalangan seperti dari kalangan atau golongan organisasi keislaman. Keberagaman asal penceramah tersebut membuat isi ceramah maupun khutbah yang disampaikan kaya dengan perspektif berbeda. Kondisi ini melatih jamaah untuk terbiasa menerima perbedaan sudut pandang dalam Islam, selama tetap berpijak pada nilai persatuan. Selain sebagai pengayaan spiritual, perbedaan latar belakang penceramah juga memberikan pendidikan sosial bagi jamaah, bahwa variasi penafsiran dan penekanan dalam dakwah merupakan sesuatu yang wajar dalam Islam. Fenomena ini mencerminkan adanya pluralisme intra-agama, yakni keragaman di dalam satu agama yang mampu berjalan secara harmonis.

Selain menjalankan fungsi ibadah, Masjid Raudlatul Jannah juga memperlihatkan praktik pluralisme melalui kegiatan sosialnya. Pada perayaan Idul Adha, misalnya, daging kurban dibagikan bukan hanya kepada umat Islam, tetapi juga kepada warga non-Muslim di sekitar masjid. Tindakan ini menjadi cerminan nyata dari sikap toleransi serta kepedulian antarumat beragama. Distribusi kurban yang bersifat inklusif membuktikan bahwa masjid tidak semata berorientasi pada jamaah internal, melainkan juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat secara luas. Hal ini sejalan dengan prinsip ajaran Islam yang menekankan pentingnya berbagi dengan sesama, tanpa membedakan latar belakang agama maupun etnis. Dengan cara ini, masjid berperan sebagai pusat penyebaran nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Masjid Raudlatul Jannah kerap menjadi tempat berkumpulnya masyarakat pada momen tertentu, misalnya menjelang musim haji, ketika para calon jamaah haji dari berbagai wilayah di Papua datang untuk mengikuti kegiatan manasik. Suasana ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berperan sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai wadah persaudaraan lintas etnis dan budaya. Setiap jamaah hadir dengan latar belakang budaya yang berbeda, namun mereka dipersatukan oleh tujuan yang sama, yakni melaksanakan salah satu rukun Islam. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pluralisme benar-benar hidup dan dipraktikkan dalam keseharian masyarakat sekitar masjid, bukan hanya menjadi konsep dalam teori.

Sikap saling menghormati antarjamaah dan keterbukaan pengurus masjid dalam berhubungan dengan masyarakat sekitar, tanpa membedakan latar belakang agama, mencerminkan nilai toleransi yang kuat. Masjid tidak menutup diri sebagai ruang ibadah khusus umat Islam, melainkan hadir pula sebagai wadah sosial. Partisipasi masyarakat non-Muslim dalam kegiatan sosial di sekitar masjid menjadi bukti bahwa tempat ibadah ini telah berfungsi sebagai titik temu lintas agama¹⁵. Dengan demikian, pluralisme di Masjid Raudlatul Jannah bukanlah sekadar wacana, melainkan tumbuh sebagai kebutuhan bersama demi menciptakan kehidupan yang harmonis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik pluralisme di Masjid Raudlatul Jannah Asrama Haji Kotaraja tampak melalui berbagai dimensi, seperti keberagaman jamaah, keterbukaan dalam aktivitas keagamaan, kepedulian sosial yang melintasi batas agama, serta pola interaksi yang inklusif dengan masyarakat sekitar. Hal ini membuktikan bahwa pluralisme bukan sekadar gagasan teoretis, melainkan sebuah kenyataan yang hidup dan dijalankan dalam keseharian. Masjid ini menjadi bukti nyata bahwa rumah ibadah dapat berfungsi tidak hanya sebagai pusat spiritual, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperlerat hubungan antarmanusia dalam semangat kebersamaan.

¹⁵ Rohman, B., Maulana, F., & Riam, Z. A. (2023). Peran Masjid dalam Penyebaran Toleransi: The Role of Mosques in Spreading Tolerance. *Jurnal Bimas Islam*, 16(2), 397-420.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pluralisme di Masjid Raudlatul Jannah Asrama Haji Kotaraja Jayapura merupakan sebuah realitas sosial dan keagamaan yang benar-benar hidup dalam keseharian. Pluralisme di sini tidak sekadar dipahami sebagai adanya perbedaan, melainkan tampak nyata melalui sikap saling menghormati, keterbukaan, serta upaya membangun keharmonisan di tengah keragaman etnis, budaya, dan agama. Kehadiran jamaah dari berbagai wilayah di Indonesia menjadikan masjid ini sebagai ruang inklusif yang menyatukan beragam latar belakang dalam suasana kebersamaan.

Keanekaragaman jamaah yang datang dari latar belakang Jawa, Bugis, Makassar, Ambon, hingga Papua menjadi cerminan kecil dari pluralitas bangsa Indonesia. Perbedaan asal-usul tidak menghalangi mereka untuk melaksanakan ibadah bersama dalam suasana kebersamaan. Hal ini memperlihatkan bahwa masjid berperan lebih dari sekadar tempat beribadah, melainkan juga wadah interaksi sosial yang mengikat persaudaraan lintas etnis dan budaya. Dengan demikian, Masjid Raudlatul Jannah hadir sebagai simbol persatuan yang menggambarkan semangat multikultural bangsa.

Pluralisme terlihat jelas dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun sosial di Masjid Raudlatul Jannah. Kehadiran penceramah dari beragam daerah menghadirkan perspektif keislaman yang berbeda-beda, namun tetap berpijak pada semangat persatuan umat. Jamaah pun terbiasa menyikapi perbedaan pandangan tersebut sebagai bagian dari proses memperkaya pengalaman spiritual mereka. Di sisi lain, kegiatan sosial seperti pembagian daging kurban yang turut diberikan kepada masyarakat non-Muslim menjadi bukti nyata adanya toleransi dan kepedulian lintas agama. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai pluralisme benar-benar diwujudkan dalam praktik, bukan sekadar gagasan.

Selain itu, Masjid Raudlatul Jannah memiliki peran signifikan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat, terutama pada momentum besar seperti musim haji, ketika calon jamaah dari berbagai wilayah di Papua datang untuk mengikuti manasik. Pertemuan semacam ini memperlihatkan bahwa masjid bukan hanya sekadar ruang ibadah, tetapi juga wadah persaudaraan lintas etnis dan budaya yang disatukan oleh tujuan spiritual bersama. Oleh karena itu, pluralisme di masjid ini dapat dilihat sebagai wujud nyata kehidupan harmonis dalam keberagaman, yang menekankan nilai toleransi, keterbukaan, dan rasa persaudaraan. Pengalaman tersebut memberi teladan berharga bagi upaya memperkuat kerukunan antarumat beragama dan persatuan bangsa Indonesia.

REFERENSI

- Albina, M. (2024). Harmoni dalam perbedaan, (Pendidikan multikultural sebagai pilar utama dalam mempererat persatuan bangsa). *Cemara Education and Science*, 2(2).
- Amani, N., Prasetya, R. Y., Rahman, A. H., & Elmira, A. (2024). Dinamika Pluralisme Agama dalam Masyarakat Kontemporer. *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 20(01), 54-70.
- Hutahaen, E. L., & Lumban Tobing, N. F. (2023). Sumbangsih Pemikiran John Hick: Teologi Misi Dalam Pluralisme Agama di Indonesia. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 48-61.
- Komala, Y. W., Hidayat, M., Suhardi, M., & Lestari, M. I. (2025). Pluralisme Budaya Dan Toleransi Beragama: Strategi Membangun Harmoni Sosial Dalam Konteks Kehidupan Berbangsa Yang Multikultural. *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan*, 1(1), 31-40

- Masbukin, M., Saifullah, S., & Riansyah, R. (2024). Moderasi Beragama Dan Pancasila: Pilar Kebhinekaan Dan Persatuan Bangsa Indonesia. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 20(1), 23-34.
- Mastori, M., & Marsambas, M. (2023). Dakwah di tengah masyarakat plural: Analisis konsep dan pengalaman historis Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan*, 5(2), 231-254.
- Munir, M. (2021). Ragam budaya indonesia sebagai strategi dalam membangun literasi dan sdm masyarakat. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 43-54.
- Nendissa, J. E., Simamora, R. H., Rotua, D. M., Baringbing, P. G. W., & Farneyanan, S. (2024). Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia*, 2(2), 155-184.
- Nurdin, M. I., Nurona, M. A., Rizki, M. S., Amalia, A. N., Lailiyah, R., Rohmah, T., & Ilahiyah, I. I. (2025). Harmoni dalam Perbedaan: Toleransi Antarumat Beragama di Desa Tebel, Bareng. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan*, 2(3), 83-90.
- Putera, R. P. (2024). Identitas dan Toleransi: Konsep Utama dalam Rethinking Multiculturalism. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(4), 30-39.
- Rohman, B., Maulana, F., & Riam, Z. A. (2023). Peran Masjid dalam Penyebaran Toleransi: The Role of Mosques in Spreading Tolerance. *Jurnal Bimas Islam*, 16(2), 397-420.
- Salsabila, M., Ardiyani, D., Mahendra, I. W., Normalia, R. P., Nugraha, M. E., & Kharima, N. (2024). Kohesi Sosial Antar Jamaah Masjid Hidayatul Islam di Desa Margamukti. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 1880-1888.
- Simamarta, H. A. (2024). Dari Rumah Ibadah ke Kehidupan Sehari-hari: Praktik Keramahtamahan dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 4(1), 37-56.
- Sitompul, B., Hutabarat, D. F., Simanjuntak, D. C., & Asri, J. (2024). Peran Pendidikan Dalam Menjaga Keharmonisan Beragama Di Indonesia: Perspektif Pluralitas Agama. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 2(02), 195-205.
- Yasin, M., & Cikusin, Y. (2025). KAJIAN PERKEMBANGAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL DALAM DIMENSI HORIZONTAL. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 6(2).